



**PENGARUH PEMBELAJARAN INQUIRY TRAINING TERHADAP HASIL BELAJAR
SISWA PADA MATERI USAHA DAN ENERGI KELAS X DI SMA SWASTA METHODIST-
AN PANCURBATU**

Kenny Natalia dan Karya Sinulingga

Jurusan Fisika FMIPA Universitas Negeri Medan

kenysurbakti22@gmail.com, karyasinulinggakarya@yahoo.co.id

Diterima: Juni 2021. Disetujui: Juli 2021. Dipublikasikan: Agustus 2021

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model inquiry training terhadap hasil belajar siswa pada materi usaha dan energi di kelas X semester I SMA Swasta Methodist-AN Pancurbatu T.P. 2018/2019. Jenis penelitian ini adalah quasi experiment dengan desain two group pretest-posttest. Populasi penelitian adalah semua siswa kelas X SMA Swasta Methodist-AN Pancurbatu dan sampel penelitian diambil dengan teknik cluster random sampling terdiri dari dua kelas, yaitu kelas eksperimen X 1 dan kelas kontrol X 2 yang masing masing berjumlah 40 orang siswa. tes hasil belajar yang telah divalidasi dalam bentuk pilihan berganda sebanyak 20 item dan lembar observasi untuk mengukur aktivitas belajar. Hasil nilai pretest diperoleh 33.38 dan posttest 71.88. Analisis uji t diperoleh thitung lebih besar daripada ttabel sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh model pembelajaran inquiry training terhadap hasil belajar siswa pada materi usaha dan energi di SMA Swasta Methodist-AN Pancurbatu.

Kata Kunci: inquiry training, hasil belajar, aktivitas belajar.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of inquiry training models on student learning outcomes in effort and energy material in class X of semester I of Pancurbatu Methodist-AN Private High School T.P. 2018/2019. This type of research is a quasi experiment with the design of two group pretest-posttest. The study population was all X grade students of Pancurbatu Methodist-AN Private High School and the study sample was taken by cluster random sampling technique consisting of two classes, namely the X 1 experimental class and the X 2 control class were 40 students each. Learning outcomes tests that have been validated in multiple choice forms as many as 20 items and observation sheets to measure learning activities. The results of the pretest values were 33.38 and posttest 71.88. The t-test analysis obtained by tcount is greater than ttabel so that it can be concluded that there is an influence of inquiry training learning model on student learning outcomes in effort and energy material in Pancurbatu Methodist-AN Private High School.

Keywords: inquiry training, student learning outcomes, learning activities

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan faktor yang sangat penting bagi kehidupan manusia. Masyarakat sekarang juga semakin sadar bahwa pendidikan memegang peranan penting dalam usaha untuk mengangkat derajat kehidupan warga masyarakat dan derajat bangsa. Melalui pendidikan kita dapat mengembangkan potensi diri. Hal tersebut dijelaskan dalam undang-undang No.20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional pasal 3, yang menyatakan bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, untuk mencapai tujuan pendidikan nasional pemerintah telah menyelenggarakan perbaikan-perbaikan peningkatan mutu pendidikan pada berbagai jenis dan jenjang. Salah satu perbaikan peningkatan mutu pendidikan yang diselenggarakan oleh pemerintah yaitu dengan adanya kurikulum 2013. Guru sebagai ujung tombak pendidikan perlu memperhatikan empat hal yang berubah pada kurikulum 2013 dari pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yaitu: penataan pola piker, pendalaman dan perluasan materi, penguatan proses, penyesuaian beban.

Fakta di lapangan menunjukkan guru dalam proses pembelajaran masih kurang inspiratif, kreatif dan produktif sehingga berpengaruh pada hasil belajar siswa. hal ini didukung dengan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMA Swasta Methodist-AN Pancurbatu. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran fisika kelas X IPA mengatakan bahwa kendala yang dialami guru dalam kegiatan belajar mengajar di SMA Swasta Methodist-AN Pancurbatu yakni kurangnya minat siswa dalam belajar fisika, kurangnya kemampuan untuk berpikir kritis, kreatif serta tidak memiliki nilai-nilai kefisikaan yang dapat diimpelentasikan dalam kehidupan

bermasyarakat. Hal ini menyebabkan rendahnya aktivitas belajar siswa dalam mempelajari fisika yang akibatnya siswa sering sekali mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan oleh guru padahal tingkat kesukaran soal-soal tersebut tergolong mudah. Hal ini mempengaruhi hasil belajar siswa dalam proses belajar mengajar khususnya mata pelajaran fisika. Guru fisika SMA Swasta Methodist-AN Pancurbatu memaparkan walaupun hasil belajar fisika siswa rata-rata sudah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70 namun, siswa yang meraih nilai diatas 85 terbilang sangat rendah. Dari pernyataan tersebut dapat dianalisis bahwa hasil belajar siswa dalam mata pelajaran fisika kurang memuaskan.

Model pembelajaran yang bisa digunakan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan banyak, salah satunya adalah dengan menggunakan model pembelajaran inquiry training atau pembelajaran berbasis masalah. Prinsipnya dalam model pembelajaran inquiry training siswa sendirilah yang secara aktif mencari jawaban atas masalah-masalah yang diberikan guru. Guru lebih banyak sebagai mediator dan fasilitator untuk membantu siswa dalam mengkontruksi pengetahuan mereka secara efektif.

Sebagai seorang pendidik, guru harus mampu menentukan model belajar yang tepat dalam kegiatan pembelajaran. salah satu model yang cocok diterapkan dalam pembelajaran fisika adalah model pembelajaran inkuri. Inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran dimana guru melibatkan siswa didalam proses belajar melalui penggunaan cara-cara bertanya, aktifitas problem solving, dan berfikir kritis. Janawi (2013) menjelaskan bahwa strategi Inquiry memberi peluang kepada peserta didik untuk terlibat aktif dalam kegiatan pembelajaran. peserta didik lebih banyak ditantang untuk mencari, melakukan dan menentukan sendiri. Anak lebih produktif, bukan reproduktif. Anak tidak mengulang apa yang pernah disampaikan. Kalau diperlukan ia mencoba mencari sendiri. Fokus pembelajaran ini adalah pada peserta didik. Ia akan bersemangat mencari sesuatu yang baru kalau semuanya itu sesuai dengan dirinya, sesuai

dengan gaya belajarnya, sedangkan tugas guru dalam model pembelajaran inkuiri berperan sebagai fasilitator yang memberikan tantangan kepada para siswa dengan membantu mereka mengidentifikasi pertanyaan dan masalah, serta membimbing inkuiri yang dilakukan. Dengan demikian, pendekatan inkuiri memandang siswa sebagai pemikir yang aktif mencari, memeriksa, memproses, data dari lingkungannya menuju beragam tujuan yang paling cocok dengan karakteristik-karakteristik mentalnya.

Berdasarkan masalah masalah di atas, penulis berkeinginan melakukan penelitian untuk mengetahui hasil belajar siswa yang dapat ditingkatkan dengan menggunakan model pembelajaran inquiry training.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Swasta Methodist-AN Pancurbatu pada siswa kelas X semester ganjil T.A 2018/2019 yang terdiri dari 3 kelas. Teknik pengambilan sampel dilakukan secara cluster random sampling. Sampel dalam penelitian ini terdiri dari dua kelas yaitu kelas X 1 dengan jumlah 40 siswa sebagai kelas eksperimen yang diajarkan dengan model inquiry training dan X 2 dengan jumlah 40 siswa sebagai kelas kontrol yang diajarkan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Jenis penelitian ini merupakan quasi experiment, dan desain yang digunakan adalah desain two group pretest-posttest seperti yang ditunjukkan pada Tabel 1. Kelompok eksperimen dikenakan perlakuan dengan menerapkan model inquiry training dalam pembelajaran dan kelas kontrol menerapkan pembelajaran konvensional.

Tabel 1. Desain penelitian two group pretest-posttest

Kelas	Pre test	Perlakuan	Post test
Eksperimen	T ₁	X	T ₂
Kontrol	T ₁	X	T ₂

Instrumen penelitian adalah tes keterampilan pemecahan masalah autentik pada materi usaha dan energi yang terdiri dari 8 item dalam bentuk pilihan berganda yang telah diuji

validitasnya dan lembar observasi aktivitas belajar siswa.

Data yang diperoleh diuji normalitasnya untuk mengetahui apakah data kedua sampel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas data menggunakan uji Lilliefors. Kemudian dilakukan uji homogenitas yang berfungsi untuk mengetahui apakah kedua sampel berasal dari populasi yang homogen (Sudjana, 2001).

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian

Sebelum memulai pembelajaran dengan menggunakan model PBL dan pembelajaran konvensional maka terlebih dahulu peneliti memberikan pretes kepada kedua sampel. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dengan hasil diperoleh pada Tabel 2.

Tabel 2. Distribusi frekuensi data hasil pretest dan postes kelas eksperimen

Interval Kelas	Frekuensi	
	Ekperimen	Kontrol
10-19	4	5
20-25	10	7
26-30	3	4
31-40	15	15
41-50	4	9
51-60	3	0
61-65	1	0
Frekuensi	40	40
Rata-rata	33,38	33,38

Kelas eksperimen diberi perlakuan dengan model inquiry training dan kelas kontrol diberi pembelajaran konvensional. Kedua sampel tersebut diberi posttest untuk melihat kemampuan akhir siswa. Distribusi frekuensi data posttest pada kedua sampel dapat dilihat pada Tabel 3 dan Tabel 4.

Tabel 3. Distribusi frekuensi data hasil posttest kelas eksperimen

Interval Kelas	Frekuensi
50-55	5
56-65	11
66-70	6
71-80	6
81-90	14

Frekuensi	40
Rata-rata	71,88

Tabel 4. Distribusi frekuensi data hasil posttest kelas kontrol

Interval Kelas	Frekuensi
50-55	8
56-65	12
66-70	9
71-90	11
Frekuensi	40
Rata-rata	67,00

Uji normalitas data posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol digunakan untuk mengetahui apakah data posttest berdistribusi normal. Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Lilliefors.

Tabel 5. Uji normalitas data pretest

Keterangan	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
	<i>Pretest</i>	<i>Pretest</i>
L_{hitung}	0,1992	0,0734
L_{tabel}	0,1401	0,1401
Kesimpulan	normal	normal

Tabel 5 menunjukkan bahwa $L_{hitung} > L_{tabel}$ sehingga dapat disimpulkan bahwa data tersebut berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengujian homogenitas data pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan dengan uji kesamaan dua varians, menunjukkan bahwa data dari kedua kelas tersebut adalah homogen yang berarti bahwa data yang diperoleh dapat mewakili seluruh populasi yang ada.

Tabel 6. Uji homogenitas data pretes dan postes

Data	Sampel	Varians	F_{hitung}	F_{tabel}	Kesimpulan
Pretest	Eksperimen	167,29	1,31	1,705	Homogen
	Kontrol	127,42			

Tabel 6 menunjukkan bahwa data yang diperoleh adalah homogen atau dapat mewakili seluruh populasi yang ada. Ringkasan

perhitungan uji hipotesis untuk kemampuan pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Tabel 7. Ringkasan perhitungan uji t data pretest

No	Data Kelas	Nilai Rata-rata	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
1	Pretest Eksperimen	33,88	0,18	1,99	Kemampuan awal siswa sama
2	Pretest Kontrol	33,38			

Tabel 7 menunjukkan bahwa kemampuan awal siswa pada kelas eksperimen sama dengan kemampuan awal siswa pada kelas kontrol materi usaha dan energi. Hasil pemberian posttest pada kelas eksperimen setelah siswa di kelas eksperimen diberikan perlakuan diperoleh nilai rata-rata 71,88 sedangkan untuk kelas kontrol adalah 67,00. Nilai rata-rata posttest kelas eksperimen lebih tinggi daripada nilai rata-rata posttest kelas kontrol seperti dicantumkan dalam Tabel 8.

Tabel 8. Data posttest kelas eksperimen

Data Posttest	Rata-rata	t_{hitung}	t_{tabel}	Kesimpulan
Eksperimen	71,88	2,00	1,66	Ada perbedaan akibat pengaruh model PBL
Kontrol	67,00			

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh bahwa nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $2,00 > 1,66$ maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis kerja (H_a) diterima. Hal ini menyatakan bahwa keterampilan pemecahan masalah autentik siswa kelas eksperimen lebih tinggi daripada kelas kontrol, berarti ada perbedaan akibat pengaruh model pembelajaran inquiry training pada materi usaha dan energi di SMA Swasta Methodist-AN Pancurbatu.

Nilai perkembangan aktivitas siswa dapat ditunjukkan pada Tabel 9.

Tabel 9. Perkembangan aktivitas siswa kelas eksperimen

Aktivitas	Nilai pada Pertemuan		
	I	II	III
Orientasi pada masalah	66,60	72,20	94,40
Membuat Hipotesis	50	61,60	83,30
Rancangan Percobaan	77,70	83,30	88,80
Menganalisis Data	44,40	50,00	72,20
Membuat kesimpulan	33,30	55,50	66,60
Rata-rata	55,09	66,31	79,81

Kelas kontrol tidak memiliki penilaian aktivitas karena selama proses penelitian aktivitas pembelajaran di kelas kontrol tidak di amati. Berdasarkan tabel 9 didapatkan bahwa nilai aktivitas siswa kelas eksperimen dari ketiga pertemuan dinyatakan mengalami peningkatan. Penilaian sikap siswa dilakukan selama kegiatan belajar mengaryang terdiri dari tiga kali pertemuan. Peningkatan aktivitas belajar pada kelas pembelajaran berbasis masalah diperoleh dikarenakan di dalam pembelajaran berbasis masalah terdapat lima sintaks model pembelajaran yaitu mengorientasikan siswa pada masalah, mengorganisasikan siswa dalam belajar, investigasi kelompok, menyajikan hasil karya, dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. Proses dari lima sintaks inquiry training dapat mengakomodasi aktivitas belajar pada diri siswa. Keterampilan siswa dikembangkan melalui pembelajaran dengan bereksperimen dan belajar dalam kelompok yang terdapat dalam sintaks inquiry training.

Penelitian dilaksanakan di SMA Swasta Methodist-AN Pancurbatu menggunakan dua model pembelajaran yang berbeda kepada kedua kelas sampel, pada kelas eksperimen menggunakan model inquiry training dan kelas kontrol menggunakan model konvensional, pada kelas kontrol, siswa lebih pasif dalam mengikuti pembelajaran. Siswa cenderung menghafalkan setiap konsep yang diberikan tanpa memahami dan mengkaji lebih lanjut dari konsep-konsep yang diberikan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wirtha dan Rapi (2008) yang menyatakan bahwa pembelajaran fisika yang hanya menekankan pada aspek produk

seperti menghafal konsep-konsep, prinsip-prinsip atau rumus tidak memberikan kesempatan siswa terlihat aktif dalam proses-proses fisika serta tidak dapat menumbuhkan sikap ilmiah siswa. Kurangnya pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan akan berpengaruh terhadap kemampuan penguasaan konsep siswa itu sendiri, sedangkan model inquiry training sesuai dengan pernyataan Sani (2010) model pembelajaran inquiry training dapat digunakan untuk mendorong siswa lebih aktif dalam belajar sehingga siswa akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik mengenai materi dan akan lebih tertarik terhadap materi yang disampaikan, maka berdasarkan hasil penelitian model inquiry training dapat mempengaruhi keterampilan dan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari rata-rata keterampilan siswa kelas eksperimen yang lebih tinggi daripada kelas kontrol, dimana rata-rata keterampilan siswa kelas eksperimen sebesar 79,81 dengan kriteria tinggi dan kelas kontrol sebesar 55,09 dengan kriteria sedang.

Proses pembelajaran berlangsung selama tiga pertemuan dengan lima fase dalam model inquiry training. Fase pertama yaitu orientasi siswa kepada masalah. Guru memberikan permasalahan kepada siswa dan masalah yang diberikan terdapat pada lembar kerja siswa. Setelah lembar kerja siswa dibagikan aktivitas yang dituntut dari siswa yaitu mampu merumuskan masalah dan merumuskan hipotesis, pada fase ini tidak semua siswa mampu mengidentifikasi masalah, masih ada sebagian siswa yang bingung dengan masalah yang disajikan karena pembelajaran dengan model inquiry training masih terasa asing dalam pikiran siswa sehingga peneliti menjelaskan kembali mengenai masalah yang disajikan hingga mereka paham apa yang dimaksud pada masalah tersebut. Fase kedua yaitu mengorganisasikan siswa untuk belajar, siswa yang telah dibagi ke dalam 6 kelompok mulai mendiskusikan masalah yang diberikan pada LKS. Siswa menghubungkan masalah yang disajikan dengan konsep yang ada dalam kehidupan sehari-hari dan saling bertukar pikiran sesama kelompoknya, dengan adanya diskusi ini siswa makin mampu dalam

berkomunikasi mengutarakan pendapat masing-masing dengan sesama anggota kelompoknya.

Fase ketiga yaitu membimbing penyelidikan mandiri atau kelompok, siswa mulai melakukan praktikum untuk mengetahui kebenaran dari masalah yang telah diberikan sebelumnya. Keinginan siswa untuk belajar semakin tinggi dikarenakan siswa ingin membuktikan sendiri perbedaan kecepatan air yang keluar dari selang dengan diameter berbeda yang dihubungkan dengan asas kontinuitas, dengan adanya praktikum siswa semakin saling nekerja sama dan teliti dalam merangkai percobaan dan membaca hasil percobaan. Hal ini juga dapat membuat siswa sesama anggota kelompoknya semakin kompak dalam belajar. Sebagian siswa merancang percobaan dan sebagian siswa lainnya mengamati percobaan dan mengerjakan LKS yang telah diberikan. Fase ketiga pada model PBL inilah yang dapat meningkatkan keterampilan pemecahan masalah autentik siswa dengan usaha menemukan solusi pemecahan masalahnya. Hal ini didukung oleh penelitian saswoyo (2013) yang menyatakan bahwa inquiry training mampu meningkatkan kemampuan pemahaman konsep dan kemampuan hasil belajar fisika. Fase Keempat, mengembangkan dan mempresentasikan hasil artefak dan exhibit. Masing-masing kelompok memberikan pendapat dalam menyusun hasil yang diperoleh dalam melakukan praktikum, dengan fase ini juga siswa semakin mudah berkomunikasi menyampaikan pendapat nya. setelah masing-masing kelompok menyelesaikan hasil laporannya, perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi yang di dapat dari praktikum tersebut, pada fase ini dapat meningkat kepercayaan diri untuk berani menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas. Hal ini didukung oleh Arends (2008) pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berfikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri. Fase kelima, menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah , siswa mendengarkan

hasil diskusi yang disampaikan kelompok lain di depan kelas, untuk menutup pelajaran peneliti menghimbau kepada siswa agar masing-masing siswa membaca dan membawa literatur yang berhubungan dengan materi yang akan dibahas di pertemuan yang akan datang. Dengan adanya kelima fase model ini siswa mampu menganalisis dalam membuat hipotesis , mengumpulkan data praktikum serta menarik kesimpulan.

Perlakuan selama penelitian menggunakan 3 RPP pada materi usaha dan energi. RPP kelas eksperimen dilengkapi dengan lembar kerja peserta didik (LKPD) yang dilaksanakan di ruangan kelas X 1 SMA Swasta Methodist-AN Pancurbatu. LKPD dibagi menjadi 3 sub materi yaitu usaha, energi, dan daya. Kegiatan dalam LKPD yang disusun oleh peneliti sesuai kebutuhan pemahaman siswa menurut silabus mengenai materi usaha dan energi. LKPD menuntun siswa menemukan pengetahuan secara berkelompok. keterampilan siswa dalam memecahkan masalah pada LKPD mengalami peningkatan dari pengerjaan LKPD 1 dengan rata-rata 85 menjadi 87 pada LKPD 2 dan di LKPD 3 mengalami penurunan menjadi 84. Peningkatan nilai rata-rata LKPD sesuai dengan penelitian yang diperoleh Agus dan Lia (2010) bahwa model inquiry training mampu meningkatkan empat kerja aspek ilmiah siswa yaitu kegiatan laboratorium, pembuatan paper, penyusunan laporan praktikum dan penyajian tugas proyek.

Pembelajaran berdasarkan masalah yang ditekankan pada inquiry training sangat membantu siswa dalam memahami konsep usaha dan energi sehingga aktivitas belajar siswa mengalami kenaikan yaitu pada pertemuan I memiliki rata-rata 55,09, Pertemuan II dengan rata-rata 66,31 , dan pertemuan III meningkat yaitu 79,81. Nilai 55,09 pada pertemuan I diakibatkan siswa yang belum mampu berbaur dengan teman satu kelompok, dan belum kondusif di saat pembelajaran, pada pertemuan II dan III mengalami kenaikan dikarenakan siswa telah memahami alur model pembelajaran inquiry training sehingga mampu mengontrol dirinya dan mampu berdiskusi dalam kelompok untuk menyelesaikan permasalahan pada setiap LKPD

usaha dan energi. Pembelajaran berdasarkan masalah sesuai dengan pendapat Hayati dan Suyanti (2013) ketika siswa berada dalam aktivitas pembelajaran berdasarkan masalah, model pembelajaran berdasarkan masalah akan mendorong aktivitas siswa untuk membantu sesama teman, berbagi, dan menghormati perbedaan kemampuan belajar setiap siswa dengan siswa lainnya.

Pembelajaran di kelas kontrol menggunakan pembelajaran konvensional yaitu pembelajaran langsung hanya memperhatikan beberapa aspek aktivitas belajar siswa, yaitu mengamati dan menanya. Guru menyampaikan informasi langsung kepada siswa dengan menata waktu pelajaran untuk mencapai beberapa sasaran yang telah ditentukan dengan jelas seefisien mungkin sehingga menurut Sirait (2012) pembelajaran yang bersifat *teacher centered* tentu akan mengurangi kesempatan siswa untuk mengasah kemampuan berpikir dan kemampuan pemecahan masalah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *inquiry training* memberikan pengaruh pada hasil belajar siswa. Peneliti menemukan beberapa kelebihan pada saat menerapkan model *inquiry training* di kelas eksperimen yaitu kelas X 1. Kelebihan dari model *inquiry training* antara lain: Siswa tertantang untuk menyelesaikan masalah menggunakan eksperimen. Masalah yang diberikan dalam LKPD menjadi suatu *problem authentic* yang ingin sekali dicari solusinya oleh siswa. Siswa kemudian memperoleh kesimpulan dari analisis eksperimen yang dilakukan. Analisis eksperimen memberikan kepuasan kepada siswa karena telah menemukan pengetahuan baru bagi siswa yang sebelumnya belum pernah dilakukan. Pembelajaran *inquiry training* menjadikan siswa memahami konsep Fisika melalui eksperimen, sehingga pembelajaran Fisika tidak hanya fokus pada teori.

Penggunaan model *inquiry training* berdasarkan hasil penelitian dapat meningkatkan hasil belajar siswa, akan tetapi selama pembelajaran masih ada kendala yang dihadapi peneliti yaitu jumlah siswa dalam satu kelompok terlalu banyak sehingga membuat beberapa siswa menjadi kurang aktif dalam

mengerjakan LKS, pembagian waktu dalam setiap fase yang kurang baik sehingga waktu yang dibutuhkan semakin banyak dan masih adanya siswa yang tidak serius di dalam kelompok pada saat mengerjakan LKS.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh model pembelajaran *inquiry training* terhadap hasil belajar siswa pada materi usaha dan energi di SMA Swasta Methodist-AN Pancurbatu.

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka peneliti mempunyai beberapa saran, yaitu lebih memperhatikan anggota setiap kelompok atau setiap individu dalam kelompok serta membentuk 4-5 orang setiap kelompok agar pembelajaran dapat berlangsung lebih efektif dan efisien

DAFTAR PUSTAKA

- Agus dan Lia, (2010). Penerapan Pembelajaran *Inquiry Training* Model Dalam Upaya Meningkatkan *Hands On Activity* Siswa SMPN 4 Malang. *Jurnal SAINS*, 38 (2), 107-116.
- Arends, R.I., (2008), *Learning to Teach*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Dwi Siswoyo, dkk, (2013), *Ilmu Pendidikan*. UNY Press, Yogyakarta.
- Hayati dan Suyanti, R.D. (2013). Efek Model Pembelajaran *Inquiry Training* Berbasis Multimedia Dan Motivasi Terdapat Hasil Belajar Fisika Siswa. *Jurnal Online Pendidikan Fisika*. 2 (1), 24-32.
- Janawi, (2013), *Metodologi dan Pendekatan Pembelajaran*. Penerbit Ombak, Yogyakarta.
- Sani, R.A. (2010). Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* (Latihan Inkuiri) Terhadap Penguasaan Konsep Fisika Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Tanjung Beringin. *Jurnal Penelitian Inovasi Pembelajaran Fisika*. Vol 2(2), 16-22.
- Sirait, R. (2012). Pengaruh Model Pembelajaran *Inquiry Training* Terhadap Hasil

- Belajar Siswa Pada Materi Usaha dan Energi Kelas VIII MTs N-3 Medan. *Jurnal Pendidikan Fisika*. 1 (1), 21-26.
- Sudjana, (2001), *Metode Statistik*, Tarsito, Bandung.
- Sugiono, (2010), *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R And D*, Alfabeta, Bandung
- Wirtha & Rapi, (2008). Pengaruh Model Pembelajaran Dan Penalaran Formal Terhadap Penguasaan Konsep Fisika dan Sikap Ilmiah Siswa SMA Negeri 4 Singaraja. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*. 2 (1), 15-29.